

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai konflik marga Maibang pasca pemilihan kepala desa di Desa Laksa Kabupaten Dairi yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) Desa Laksa tahun 2021 melibatkan dua kandidat dari marga yang sama, yaitu Marudut Maibang dan Makmur Maibang yang memicu konflik keluarga besar marga Maibang. Fenomena ini menunjukkan bagaimana politik lokal dapat mempengaruhi struktur sosial masyarakat yang kohesif (melekat satu sama lain).
2. Konflik pasca Pilkades berdampak terhadap tatanan sosial, budaya dan hubungan kekerabatan masyarakat terutama kedua calon. Dampak yang paling menonjol adalah perpecahan keluarga, ketidakharmonisan dalam adat dan kegiatan sosial dan keagamaan. Konflik ini menyebabkan polarisasi kubu yang saling menghindari acara adat, pesta dan bahkan di gereja sehingga memecah solidaritas yang selama ini harmonis. Selain itu, konflik memicu sengketa tanah, pengusiran dan ketegangan antar keluarga, merusak norma-norma adat dan nilai kekerabatan.
3. Penyelesaian atau upaya konflik Marga Maibang pasca Pilkades di Desa Laksa dimulai dengan kesadaran diri setiap individu menjadi langkah awal yang paling mendasar dalam penyelesaian konflik. Ketersediaan untuk

mengakui kesalahan, bersikap terbuka, mendengarkan dan menerima masukan dari pihak lain menjadi syarat utama rekonsiliasi. Tokoh adat, tokoh agama, kepala desa dan keluarga perantau berperan sebagai mediator netral untuk menjebatani perbedaan. Gotong royong dijadikan simbol kebersamaan untuk memulihkan harmoni sosial, sementara pihak yang menang diharapkan merangkul pihak yang kalah untuk menghilangkan rasa terpinggirkan dan membangun kembali kepercayaan. Upaya ini harus dimulai dengan menyatukan kembali Marga Maibang sebagai fondasi utama.

5.2 Saran-saran

Adapun saran yang diberikan penulis terkait dengan konflik marga Maibang pasca pemilihan kepala desa di Desa Laksa Kabupaten Dairi yang telah diuraikan, sebagai berikut:

1. Pemerintah desa dan tokoh adat harus memfasilitasi dialog terbuka untuk menyelesaikan konflik antar keluarga besar marga Maibang. Acara adat dan keagamaan dapat dimanfaatkan sebagai momen untuk mempererat kembali hubungan yang rusak akibat Pilkades. Selain itu, pembentukan kelompok kerja yang melibatkan tokoh masyarakat, pembuka agama dan perwakilan dusun diperlukan untuk mengupayakan mediasi yang efektif dan menjaga solidaritas masyarakat.
2. Tradisi musyawarah dan mufakat yang selama ini menjadi acuan masyarakat Desa Laksa perlu dihidupkan kembali. Tokoh adat dan

pembuka agama perlu menyampaikan pentingnya nilai solidaritas dan kebersamaan, khususnya dalam menghadapi isu-isu politik. Edukasi politik kepada masyarakat juga perlu dilakukan agar pemilihan di masa depan didasarkan pada kompetensi calon, bukan pada hubungan kekerabatan semata. Upaya ini penting untuk meminimalkan konflik serupa di masa mendatang dan menjaga harmoni dalam masyarakat.

3. Semua pihak mengedepankan kesadaran diri dan komitmen untuk memperbaiki hubungan kekerabatan yang retak. Pihak yang menang perlu proaktif merangkul pihak yang kalah untuk menciptakan rasa keadilan dan memulihkan kepercayaan. Terpenting persatuan internal marga Maibang harus menjadi prioritas awal, karena upaya ini menjadi dasar bagi pemulihan harmoni sosial di seluruh desa.